

Overcoming shortage of pharmacists to provide pharmaceutical services in public health centers in indonesia

Yuyun Yuniar, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20450261&lokasi=lokal>

Abstrak

Indonesia is facing shortage of pharmacist in public health centers (PHCs),

therefore the local government and PHCs have to cope with this problem.

This paper aimed to describe the pharmaceutical manpower availability in

PHCs, the problems occurred and potential applied solutions. Data was

taken from National Health Facility Research 201. Quantitative data related

to pharmaceutical manpower in PHCs was analyzed descriptively based on

regions. Supporting qualitative data through in-depth interviews with the

health office staffs in Bogor and Bekasi and pharmacists in four PHCs were

conducted and being analyzed using thematic analysis. It was found that

Sulawesi had the highest percentage of PHCs having pharmacist (29.1%)

while Eastern Indonesia 51.5% of PHCs didn't have any staff with pharmacy related educational background. The highest percentages of staff composition were pharmacy technician followed by nurse. The main problem

was due to high workload with limited manpower available. The proposed

solutions are recruitment of new pharmacists, but in case it is not possible

then placing pharmacist in certain type of PHCs with urgent needs is a

priority. Empowering pharmacy technician, all available trained staff and

other resources such as on job students are other feasible choices.

Indonesia masih menghadapi keterbatasan jumlah apoteker di puskesmas, sehingga pihak pemerintah daerah dan puskesmas harus berupaya mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan ketersediaan dan distribusi tenaga pelayanan kefarmasian di puskesmas serta permasalahan dan alternatif pemecahannya. Data diambil dari hasil Riset Fasilitas Kesehatan (Rifaskes) tahun 2011I. Data kuantitatif tentang tenaga pelayanan kefarmasian di puskesmas dianalisis secara deskriptif berdasarkan regional. Data kualitatif sebagai pendukung diperoleh melalui wawancara mendalam dengan bagian kepegawaian dinas kesehatan dan apoteker empat puskesmas di Kota Bogor dan Bekasi,

3

kemudian dianalisis dengan metode analisis tema. Hasil analisis menunjukkan bahwa Sulawesi memiliki persentase puskesmas dengan tenaga apoteker tertinggi (29,1%) sedangkan Indonesia Timur memiliki persentase puskesmas tertinggi dengan tenaga pelayanan kefarmasian tanpa latar belakang pendidikan farmasi (51,5%). Persentase tenaga kefarmasian terbesar di puskesmas adalah tenaga teknis kefarmasian kemudian perawat. Permasalahan utama yang dihadapi puskesmas adalah beban kerja yang berat dengan kondisi tenaga yang terbatas. Alternatif pemecahan masalah yaitu pengangkatan apoteker baru, namun jika tidak memungkinkan maka penempatan apoteker pada puskesmas dengan kebutuhan mendesak merupakan prioritas utama. Pilihan lain yang memungkinkan adalah pemberdayaan tenaga teknis kefarmasian dan staf lain yang sudah dilatih atau memanfaatkan tenaga siswa magang.